

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Peluang Usaha Minuman Kesehatan Yayasan Fatahillah Jawa Barat

Mira Rahmi*¹, Pusporini², Muhammad Anwar Fathoni³

^{1,3}Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

*e-mail: mirarahmi@upnvj.ac.id¹, pusporini@upnvj.ac.id², m.fathoni@upnvj.ac.id³

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada pihak manapun. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Selain menjadi pusat pendalaman ilmu agama, pesantren juga memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi. Prospek pasar jamu semakin meluas seperti café dan hotel yang sudah menyajikan jamu, dan juga sebagai souvenir acara. Ditambah akibat adanya pandemic covid-19, masyarakat yang sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga stamina tubuh agar tidak mudah terpapar virus mulai melirik jamu untuk menjaga staminanya. Pelaku abdimas melihat industri jamu berpotensi dalam pemberdayaan pesantren untuk meningkatkan ekonominya. Oleh karena itu diperlukan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dalam mempersiapkan Yayasan Fatahillah Jawa Barat untuk mencetak SDM, dengan melakukan pendampingan membuat produk jamu yang mempunyai nilai ekonomis sehingga dapat dipasarkan untuk meningkatkan pemberdayaan bagi Yayasan itu sendiri serta menjadi bekal skill bagi anak didiknya. Hasil dari pengabdian masyarakat ini sangat berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan pelatihan terkait proses pembuatan produk minuman jamu, ini terlihat dari hasil kuesioner mengenai tingkat pemahaman materi serta motivasi berwirausaha yang mencapai diatas 50%.

Kata kunci: Jamu, Pemberdayaan Ekonomi, Pesantren

Abstract

Islamic boarding schools are educational institutions that are independent and do not depend on any party. With this independent nature, pesantren can uphold its purity as an Islamic educational institution. Apart from being a center for deepening religious knowledge, Islamic boarding schools also have the potential for economic development. The prospect of the herbal medicine market is expanding, such as cafes and hotels that already serve herbal medicine, and also as event souvenirs. In addition, due to the Covid-19 pandemic, people who have started to realize the importance of maintaining stamina so that they are not easily exposed to viruses are starting to look at herbal medicine to maintain their stamina. Abdimas actors see the potential for the herbal medicine industry in empowering Islamic boarding schools to improve their economy. Therefore, it is necessary to implement a Community Partnership Program (PKM) in preparing the Fatahillah Foundation west java to produce human resources, by providing assistance in making herbal products that have economic value so that they can be marketed to increase empowerment for the Foundation itself and become skills provision for their students. The results of this community service greatly contributed to increasing understanding and training regarding the process of making herbal drink products, this can be seen from the results of the questionnaire regarding the level of understanding of the material and motivation for entrepreneurship which reached above 50%.

Keywords: Economic Empowerment, Jamu, Pesantren

1. PENDAHULUAN

Kementerian Agama (Kemenag) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Isla (Ditjen Pendis) menyampaikan bahwa pesantren sekarang menghadapi tantangan zaman. Maka adaptasi lingkungan strategis merupakan hal yang substansial dan menghadirkan teknologi dalam dunia pesantren sebagai bagian yang fundamental. Dirjen Pendis Kemenag, Muhammad Ali Ramdhani mengatakan, eksistensi pesantren berdasarkan UU Pesantren paling tidak memiliki tiga cakupan wilayah pengabdian dalam konteks pembangunan bangsa. Pertama adalah pendidikan, kedua

dakwah, dan ketiga pemberdayaan (Republika, 2020). Pemerintah menilai pondok pesantren (ponpes) mempunyai peluang besar untuk mengembangkan kewirausahaan. Kementerian BUMN menilai ekonomi syariah di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan ekonomi nasional. Tercatat pada triwulan pertama tahun 2021, Indonesia memiliki 31.385 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 4,29 juta, dan potensi tersebut masih bisa dikembangkan untuk lebih maksimal. Pesantren dituntut untuk meningkatkan kapasitas talenta di lingkungan pesantren baik dari sisi manajerial, keuangan, digitalisasi, infrastruktur, dan akses pasar, agar lulusan pesantren siap bersaing baik berwirausaha dan karir (Berita Satu, 2021).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada pihak manapun. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Selain menjadi pusat pendalaman ilmu agama, pesantren juga memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi. Potensi ekonomi yang ada dalam pesantren dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penghuni pesantren dan masyarakat. Saat ini, beberapa pesantren juga telah membuktikan keberhasilannya menjadi pelaku ekonomi dan memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Melihat potensi tersebut, Kementerian Agama mengeluarkan program Peta Jalan Kemandirian Pesantren yang disusun dengan tujuan untuk mengembangkan pondok pesantren, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai percontohan gerakan ekonomi (KNEKS, 2021).

Sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekonomi syariah melalui pesantren, pemerintah telah mengguyurkan sejumlah bantuan bagi pondok pesantren untuk memasuki norma baru sekaligus dalam konteks pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp2,6 triliun. Melalui peta jalan pengembangan kemandirian ekonomi pesantren 2017 – 2025 pemerintah mendorong peran pesantren dalam ekonomi syariah. Terdapat empat tujuan strategis dari peta jalan itu yaitu penguatan pesantren dalam menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat dengan menjadi *Community Economic Hub* di lingkungannya, penguatan fungsi pesantren dalam menghasilkan insan (SDM) yang unggul dalam ilmu agama, keterampilan kerja, dan kewirausahaan, penguatan peran kementerian agama dalam mewujudkan kemandirian pesantren, dan penguatan pesantren dalam mengelola unit bisnis sebagai sumber daya ekonomi.

Melalui pesantren para siswanya sudah dibekali oleh keilmuan agama yang baik, kemudian jika pembelajaran ekonomi dan hukum diberikan lebih eksklusif tentunya akan menciptakan suatu generasi yang lebih baik di kemudian hari yang mampu membuat pertumbuhan ekonomi jauh lebih pesat. Jika negara kita serius ingin memajukan ekonomi syariah, akan sangat penting melakukan konsentrasi pengembangan di pesantren, karena pesantren merupakan pondasi awal dari bibit ekonom rabbani, di mana seorang yang ahli agama sekaligus yang memahami tentang ekonomi terlahirkan. Jika pesantren diberikan sebuah fasilitas yang lebih, berupa praktik langsung sebagai pelaku ekonomi di lingkungan pondok pesantren, nantinya akan memberikan pengalaman kepada para santri. Sehingga, ketika nanti terjun ke masyarakat mereka semua sudah mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang akan membantu pengembangan dan penyelesaian masalah terkait keadaan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Selain menjadi tempat untuk pembinaan moral kesalehan santri dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, pesantren juga melakukan diversifikasi keilmuan unggulan khusus dan atau melakukan diversifikasi keahlian praktis untuk menciptakan lulusan yang berkualitas. Beberapa pesantren di tanah air telah mencoba melakukan hal seperti itu dan terbukti telah menunjukkan keberhasilan, seperti Pesantren Gontor dengan penekanan pada aspek kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris). Pesantren-pesantren tertentu yang menekankan pada penguasaan ilmu alat (nahwu dan shorof). Pesantren-pesantren yang mencoba membekali santri dengan kemampuan praktis seperti ketrampilan pertanian yang ada di Pesantren Darul Falah di Ciampea dekat Bogor Jawa Barat (Ningsih, 2017).

Penelitian terdahulu terkait model pembinaan kemandirian ekonomi pada pesantren beragam, seperti model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis) (Mu'min & Rahmi, 2023). Kemudian cara yang bisa dilakukan pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat dibagi kedalam beberapa aspek, yaitu segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri. Aspek-aspek

tersebut dapat dikembangkan menjadi program-program yang lebih rinci dan terarah (Fathoni & Rohim, 2019). Selanjutnya para santri juga dipersiapkan dengan memberikan bekal keahlian-keahlian tertentu, seperti pertanian, cara berdagang, bengkel dan lain sebagainya sehingga ketika mereka keluar dari pesantren mempunyai bekal untuk bekerja. Menanamkan jiwa wirausaha pada santri, dengan memberikan wawasan kepada mereka sejak dini bahwa bekerja merupakan perintah agama. Karena mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Agama. Perlu adanya pemahaman dari kalangan pesantren bahwa persoalan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hablum min al nas* dan *dakwah bil hal* (Nadzir, 2015).

Ditambah dengan adanya pandemi covid-19, masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga stamina tubuh agar tidak mudah terpapar virus. Salah satunya dengan mengonsumsi vitamin maupun suplemen, tidak terkecuali suplemen dari bahan alami yaitu herbal. Minuman kesehatan merupakan produk yang dianggap dapat menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh yang berasal dari bahan alami. Prospek pasar minuman kesehatan juga semakin meluas seperti *café* dan hotel yang sudah menyajikan jamu, dan juga sebagai *souvenir* acara. Produsen minuman kesehatan juga terus melakukan inovasi produk dengan mengikuti kebutuhan konsumen terutama bagi kalangan yang penetrasi konsumsi jamunya masih rendah, seperti milenial dan Gen Z. Dengan masyarakat yang semakin menyukai cita rasa minuman kesehatan sehingga membuat pertumbuhan industri minuman kesehatan yang bagus. Namun, untuk meraup potensi pertumbuhan tersebut, industri dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia. Kapasitas permodalan pabrik, terutama industri kecil menengah (IKM) juga menjadi kendala. Selain itu dari sisi eksternal, maraknya minuman kesehatan berkomposisi bahan kimia obat (BKO) menurunkan citra minuman kesehatan dan otomatis merugikan industri. Ditambah dengan adanya perubahan pasar dari offline ke online (Indonesia, 2023).

Yayasan Fatahillah yang berlokasi di Jl. Pangkalan Jati 2 No.10, RT.4/RW.2, Pangkalan Jati, Kec. Cinere, Jawa Barat, merupakan yayasan yang menjaga dan memelihara anak yatim. Yayasan Fatahillah ini dapat dikatakan memiliki tujuan yang sama dengan pesantren, yaitu mendidik anak-anak melalui pendidikan, *dakwah*, dan pemberdayaan. Permasalahan mitra yang dihadapi yaitu memerlukan sumber pemasukan yang rutin untuk mendukung operasional kegiatannya, karena selama ini kegiatan operasional masih mengandalkan dari donatur. Permasalahan yang pertama yaitu perlunya peran pemberdayaan anak didik Yayasan ini yang diharapkan dapat menciptakan pemasukan bagi Yayasan Fatahillah. Permasalahan yang kedua yaitu peningkatan kualitas anak didik dalam berwirausaha, sebagai bekal mereka nanti sehingga dapat mandiri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 20 Mei 2023 dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai cara membuat bahan jamu menjadi produk minuman kesehatan dengan proses mengolah, mencuci, merebus, hingga mengemasnya ke dalam botol. Pelatihan dilakukan dengan cara praktek langsung para anggota *abdimas*. Cara pengolahan minuman jamu menjadi produk siap minum disaksikan secara langsung oleh para santri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: Tahap awal akan dimulai dengan (1) melakukan perizinan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra yaitu Pondok Pesantren Yayasan Fatahillah, (2) melakukan studi lapangan untuk mempelajari masalah yang menjadi permasalahan prioritas mitra, (3) mempelajari pengaruh budaya setempat terhadap permasalahan masyarakat yang ada, dan (4) melakukan pelatihan untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan prioritas mitra.

Tabel 1. Prosedur kerja kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan	Indikator
I	a. Memberikan pemahaman pola pikir kewirausahaan	Dilakukan test untuk menilai pencapaian pemahaman materi > 70 %
	b. Memberikan pemahaman dan pelatihan pembuatan produk jamu	Dilakukan test untuk menilai pencapaian pemahaman materi > 70 %
	c. Memberikan pemahaman dan pelatihan pemasaran melalui media sosial	Dilakukan test untuk menilai pencapaian pemahaman materi > 65 %
II	Praktek membuat produk inovatif dan berkualitas berupa minuman kesehatan jamu	Dilakukan test untuk menilai pencapaian pemahaman materi > 65 %

Pada tahap pelaksanaan, akan dilakukan beberapa hal, yaitu (1) menyediakan peralatan dan kuesioner kepada tiap peserta dan tim pelaksana, (2) memberikan materi berupa pemahaman dan pelatihan mengenai pola pikir kewirausahaan, perencanaan usaha, dan tentang alat dan bahan yang digunakan untuk membuat jamu, (3) mempraktekkan cara membuat perencanaan usaha dan media sosial serta praktek membuat dan mengolah produk kemasan yang berkualitas, dan (4) menghimbau kepada para santri untuk mengembangkan ilmu pengolahan produk yang sudah didapat.

Pada tahap akhir, akan dilakukan beberapa hal, yaitu (1) membuat laporan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, (2) memantau keberlanjutan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada mitra, dan (3) mempublikasikan laporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat agar bermanfaat sebagai informasi khususnya bagi para santri dan masyarakat lainnya.

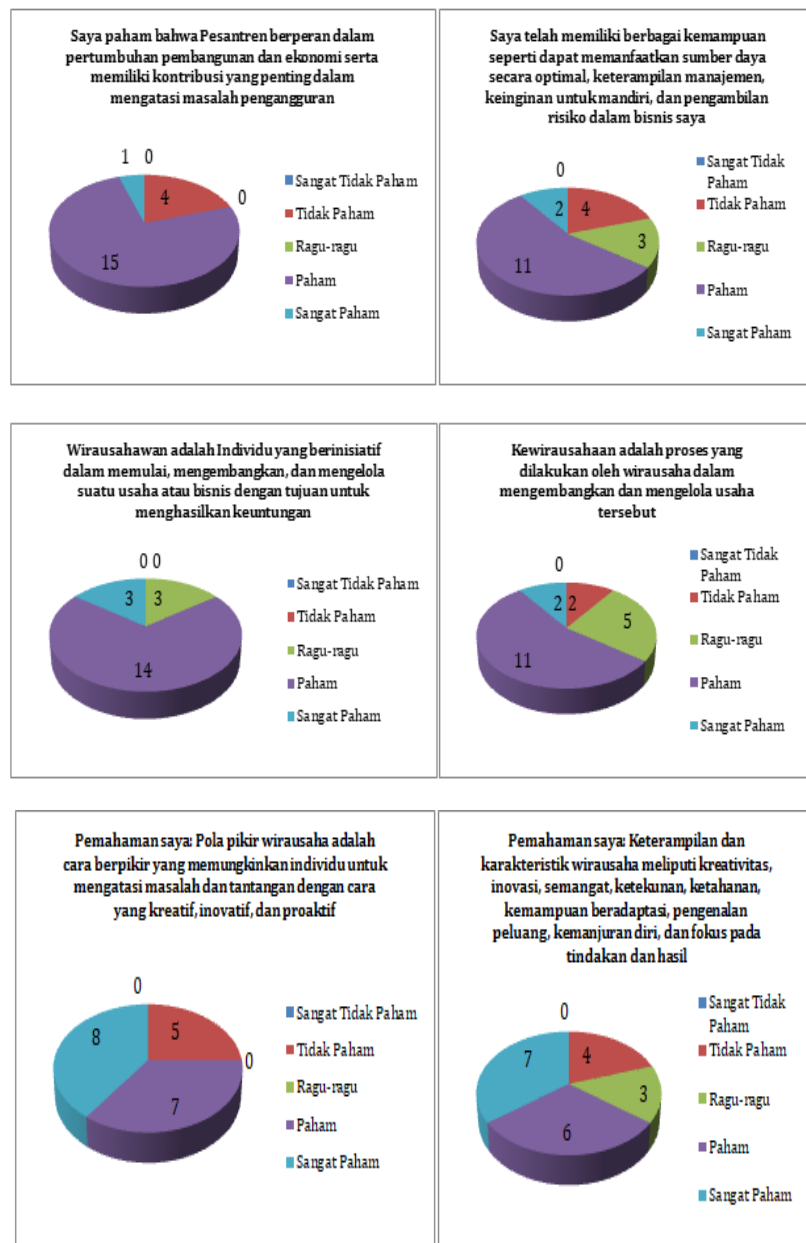
Partisipasi mitra di dalam program pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tahap awal hingga tahap akhir. Pada tahap awal, mitra berpartisipasi dengan memberikan informasi tentang permasalahan utama yang dihadapinya, memberikan perizinan untuk melakukan studi lapangan pada wilayah mitra, serta menandatangani perizinan program pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, mitra membantu mengarahkan peserta untuk mengikuti pelatihan dan pembekalan secara seksama. Sementara itu, pada tahap akhir, mitra memberikan izin kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta untuk memantau keberlanjutan program di mitra.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program dilakukan dengan memberikan test di akhir pelaksanaan program kepada mitra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan skill mitra dari materi yang disampaikan melalui teori dan praktek. Selain itu, keberlanjutan program juga akan dipantau dengan meminta informasi mengenai penerapan materi-materi yang diberikan dan dampaknya terhadap kinerja mitra. Peningkatan kinerja mitra dapat dilihat dari perkembangan sejauh mana mitra menerapkan ilmu yang didapat serta keaktifan mitra dalam menjalankan ilmu yang telah didapat. Dengan demikian, partisipasi aktif mitra menjadi sangat penting dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

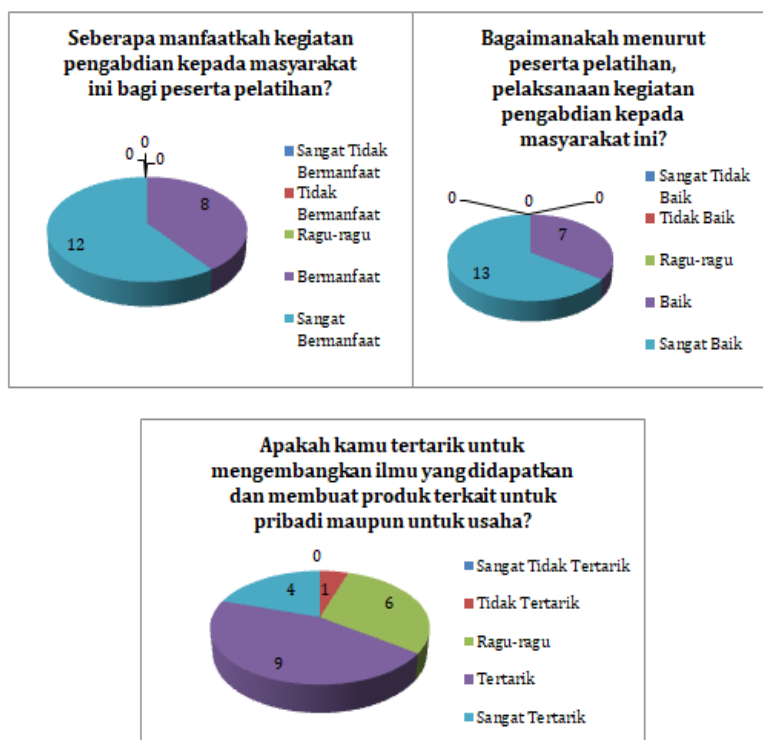
Dari hasil kuesioner yang disebarikan kepada para santri, terdapat 2 bagian pertanyaan yaitu bagian (A) mengenai pemahaman materi yang berisi 10 pertanyaan dengan pilihan (1) Sangat Tidak Paham (STP), (2) Tidak Paham (TP), (3) Ragu-ragu (RR), (4) Paham (P), dan (5) Sangat Paham (SP). Kemudian bagian (B) mengenai manfaat kegiatan yang berisi 3 pertanyaan dengan masing-masing pilihan sebagai berikut (1) Sangat Tidak Bermanfaat (STB), (2) Tidak Bermanfaat (TB), (3) Ragu-ragu (RR), (4) Bermanfaat (B), dan (5) Sangat Bermanfaat (SB). Kemudian (1) Sangat Tidak Baik (STB), (2) Tidak Baik (TB), (3) Ragu-ragu (RR), (4) Baik (B), dan (5) Sangat Baik (SB). Dan (1) Sangat Tidak Tertarik (STT), (2) Tidak Tertarik (TT), (3) Ragu-ragu

(RR), (4) Tertarik (T), dan (5) Sangat Tertarik (ST). Kuesioner ini memiliki 20 responden, yang terdiri dari 13 santri dan 7 santriwati.



Gambar 1. Hasil kuesioner pemahaman materi

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden menjawab Paham dan Sangat Paham dengan materi yang diberikan. Hanya beberapa yang menjawab Sangat Tidak Paham, Tidak Paham, dan Ragu-ragu. Dapat disimpulkan bahwa materi perencanaan usaha, kewirausahaan, pola pikir wirausaha, kreativitas dan inovasi berwirausaha yang telah dipaparkan oleh tim abdimas dapat dimengerti serta dipahami oleh para santri Pesantren Fatahillah. Hasil ini diharapkan memiliki dampak berkelanjutan untuk membangun jiwa kewirausahaan para santri kedepannya dalam mengembangkan dan menjalankan usaha produk minuman kesehatan jamu. Karena para santri sudah mendapatkan pengetahuan tentang materi dan skill dalam pengelolaan alat dan bahan dalam membuat minuman jamu menjadi produk minuman yang bernilai jual serta memiliki beragam khasiat. Sesuai dengan tujuan dari pengabdian masyarakat ini, yaitu mendorong jiwa kewirausahaan dan keterampilan para santri.



Gambar 2. Hasil kuesioner manfaat kegiatan

Pada gambar 2, terdapat tiga pertanyaan terkait manfaat kegiatan dari pengabdian abdimas di Pesantren Fatahillah. Pertanyaan (1) Seberapa manfaatkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bagi peserta pelatihan. Hasil kuesioner menyatakan sebanyak 8 dari 20 responden atau sebesar 40% menjawab bermanfaat dan sebanyak 12 dari 20 atau sebesar 60% responden menjawab sangat bermanfaat. Pertanyaan (2) Bagaimana menurut peserta pelatihan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Hasil kuesioner menyatakan sebanyak 7 dari 20 responden atau sebesar 35% menjawab baik dan sebanyak 13 dari 20 atau sebesar 65% responden menjawab sangat baik.

Pertanyaan (3) Apakah kamu tertarik untuk mengembangkan ilmu yang didapatkan dan membuat produk terkait untuk pribadi maupun untuk usaha. Hasil kuesioner menyatakan sebanyak 6 dari 20 responden atau sebesar 30% menjawab ragu-ragu, sebanyak 9 dari 20 responden atau sebesar 45% menjawab tertarik, dan sebanyak 4 dari 20 responden atau sebesar 20% responden menjawab sangat tertarik, sisanya 1 atau sebesar 5% menjawab tidak tertarik.

Pada gambar 3 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian abdimas di Pesantren Fatahillah. Kegiatan berlangsung dengan baik, terlihat dari antusiasme peserta pada sesi tanya jawab. Kegiatan juga di hadiri oleh pengurus Pesantren Yayasan Fatahillah, Depok Jawa Barat yaitu Bapak. H. Sa'bani, HF, BA beserta timnya. Hasil dari pelatihan berupa jamu juga dinikmati oleh para peserta, sehingga terjadi diskusi yang menarik terkait pengetahuan produk.



Gambar 3. Foto kegiatan pengabdian masyarakat

4. KESIMPULAN

Pemahaman materi mengenai kewirausahaan dan keterampilan tentunya sangat membantu para santri dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kepekaan akan masalah utama yang dihadapi pesantren yaitu ketergantungan terhadap donatur. Maka diadakan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan keterampilan para santri dalam mengelola bahan-bahan herbal jamu menjadi produk minuman dengan nilai jual. Dalam hasil kuesioner manfaat kegiatan, peserta sangat terbantu dan merasakan manfaat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Bahkan, peserta merasa tertarik untuk mengembangkan ilmu yang didapat dan membuat produk minuman untuk sendiri maupun usaha nantinya. Dengan demikian dapat disarankan bahwa para santri Pesantren Fatahillah perlu lebih sering diberikan pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan minuman jamu supaya ilmunya bisa berjalan serta tidak berhenti disini saja. Para santri dapat berusaha dan mendapatkan pendapatan untuk membantu keberlangsungan Pondok Pesantren Fatahillah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPN "Veteran" Jakarta atas dukungannya dalam memberikan pendanaan atas terlaksananya kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat yang yaitu "Pelatihan Minuman Kesehatan Sebagai Peluang Usaha Santri Pesantren Yayasan Fatahillah, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Satu. (2021, September 8). *Pesantren Punya Peluang Besar untuk Kembangkan Kewirausahaan*. Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/824541/pesantren-punya-peluang-besar-untuk-kembangkan-kewirausahaan>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Conference on Islamic Management, Accounting and Economics (CIMAEE)*, 1(1), 1–13.
- Indonesia, B. (2023, January 6). *Bisnis Indonesia Industri Jamu Bidik Pertumbuhan Dua Digit pada 2022*. Bisnis.Com. <https://bisnisindonesia.id/article/industri-jamu-bidik-pertumbuhan-dua-digit-pada-2022>
- KNEKS. (2021, September 13). *Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Knks.Go.Id. <https://knks.go.id/isuutama/26/penguatan-kemandirian-ekonomi-pesantren-berbasis-syariah>
- Mu'min, A. M., & Rahmi, M. (2023). Kinerja Keuangan, Harga Saham Syariah, dan Inflasi. *Veteran Economics Management & Accounting Review (VEMAR)*, 2(1).
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Ningsih, T. R. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal*.
- Republika. (2020). *Pesantren Hadapi Tantangan Besar*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/qhxytz430/pesantren-hadapi-tantangan-besar>

Halaman Ini Dikosongkan